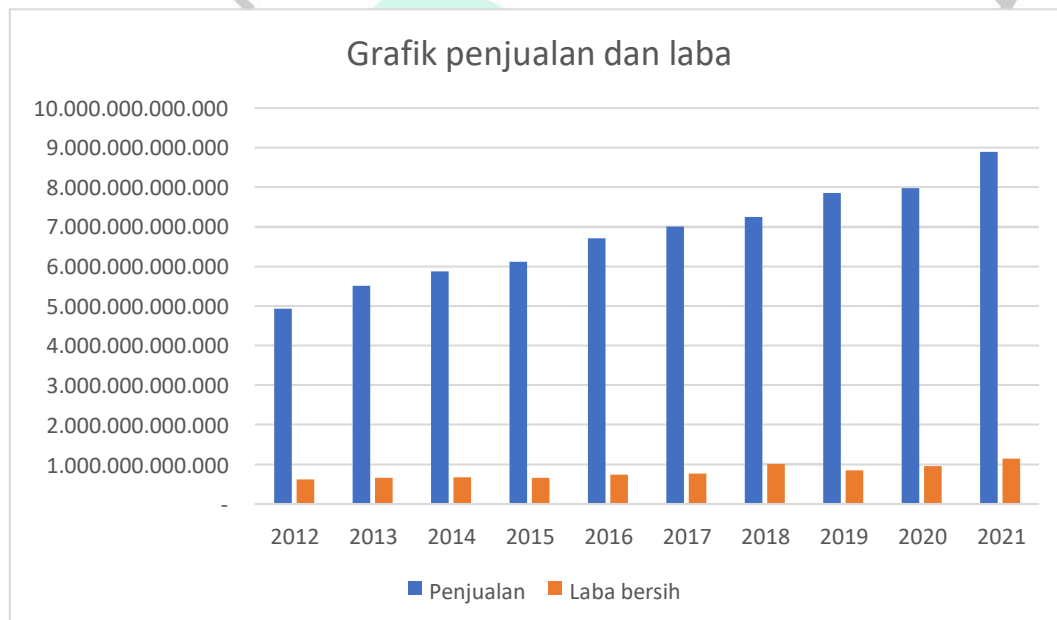


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan dan berkembangnya teknologi membuat kegiatan bisnis berjalan semakin cepat dan kompetitif. Sektor farmasi merupakan salah satu sektor industri yang mengalami kemajuan dan perkembangan yang sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dari data penjualan yang perusahaan industri farmasi yang cukup besar dan pasar industri farmasi yang nilainya diperkirakan mencapai lebih dari US\$ 0,5 Miliar atau jika di hitung dengan Rupiah sekitar Rp 7,7 Triliun (Kurs 1 US\$ = Rp 15.495)



Gambar 1.1 : Grafik penjualan dan laba bersih perusahaan farmasi

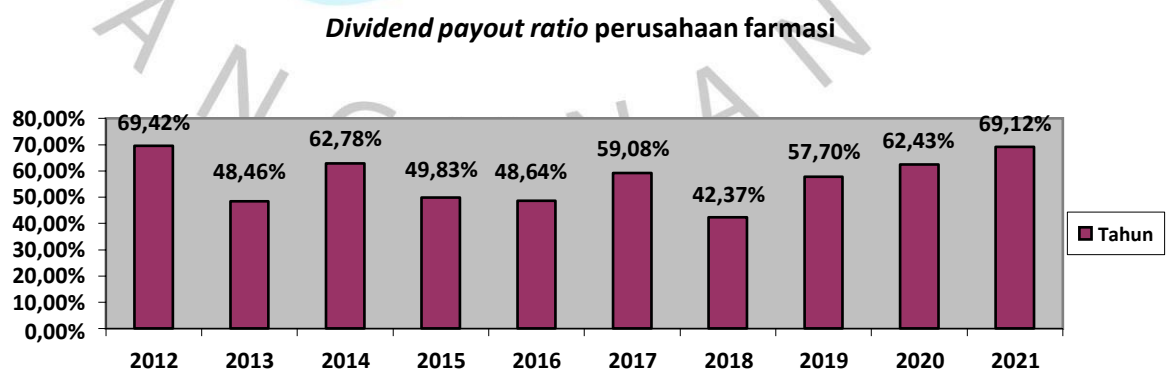
Sumber : Laporan keuangan perusahaan farmasi, data diolah (2023)

Berdasarkan gambar 1.1, penjualan perusahaan farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Nilai rata-rata penjualan yang paling kecil pada tahun 2012 dengan nilai rata-rata penjualan Rp 4,9 Triliun. Secara konsisten nilai rata-rata penjualan perusahaan farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selalu meningkat dari tahun ke tahun. Dengan nilai penjualan yang paling tinggi terjadi pada tahun 2021 dengan nilai mencapai Rp 8,8 Triliun.

Berdasarkan gambar 1.1, rata-rata laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia juga secara konsisten mengalami kenaikan setiap

tahunnya. Nilai rata-rata laba bersih terendah yang diperoleh adalah Rp 610 Miliar pada tahun 2012 sedangkan nilai rata-rata laba bersih tertinggi diperoleh pada tahun 2021 dengan nilai mencapai Rp 1,1 Triliun.

Semakin meningkatnya nilai penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan diharapkan berbanding lurus dengan laba yang didapatkan oleh perusahaan. peningkatan laba yang didapatkan oleh perusahaan seharusnya ikut berdampak kepada *dividend payout ratio*. Dividen merupakan bagian dari laba, akan tetapi kebijakan pembagian dividen juga tergantung dari perusahaan karena dividen bukan merupakan sesuatu yang wajib dibayarkan oleh perusahaan setiap tahunnya. Akan tetapi, kebijakan pembayaran dividen kepada para investor merupakan hal yang cukup penting. Dividen yang dibayarkan kepada para investor bersumber dari keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan dalam periode tertentu. Umumnya para investor mengharapkan pembagian dividen secara konsisten sedangkan perusahaan ingin menggunakan sumber dana tersebut untuk menjaga keberlangsungan dan keberlanjutan operasional perusahaan di masa depan. Kebijakan dividen yang dilaksanakan dan dijalankan oleh perusahaan kepada para investor sebagai pemilik saham akan mempengaruhi laba yang diperoleh oleh perusahaan yang akan dijadikan sebagai sumber dana pembiayaan perusahaan di masa depan, sebaliknya jika perusahaan tidak membagikan dividen secara konsisten, dikhawatirkan akan menurunkan kepercayaan investor kepada perusahaan tersebut sehingga berpotensi untuk menurunkan pendapatan yang diperoleh dari aksi penjualan saham. Salah satu sektor industri yang menawarkan keuntungan pembagian dividen secara konsisten kepada para investor selaku pemilik saham adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor farmasi.

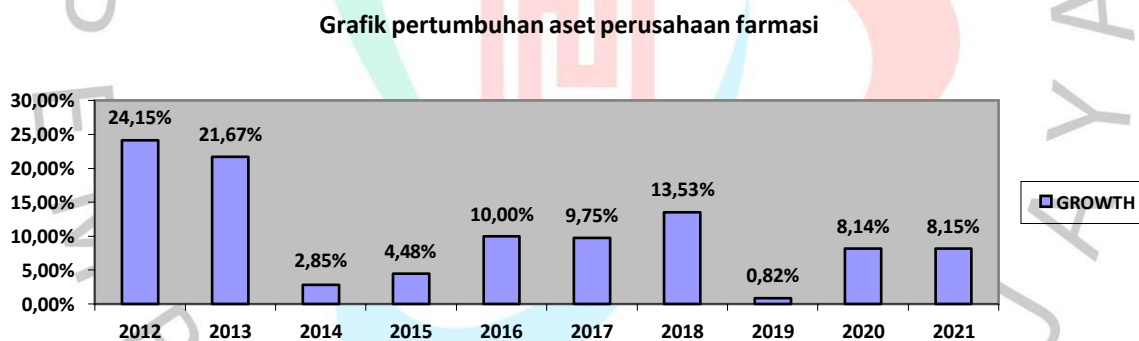


Gambar 1.2: Dividend Payout Ratio

Sumber : Laporan keuangan perusahaan farmasi, data diolah (2023)

Berdasarkan Gambar 1.2, kebijakan dividen yang dijalankan oleh perusahaan farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mengalami naik turun. Rasio dividen tertinggi untuk perusahaan farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012 sebesar 69,42%. Sebaliknya, rasio dividen terendah adalah 42,37%, Tahun 2018. Setelah Tahun 2018 rasio dividen terus mengalami pertumbuhan setiap tahunnya, meskipun kondisi perekonomian saat itu mengalami ketidakstabilan disebabkan peristiwa pandemi virus *COVID-19* melanda dunia, perusahaan farmasi yang tercatat di BEI tetap konsisten membagikan dividen dengan nilai rasio dividen sebesar 69,12% Tahun 2021. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perubahan rasio dividen yang mengalami perubahan setiap tahun dengan mengamati ketidakkonsistenan nilai *dividend payout ratio* yang dibayarkan kepada para investor selaku pemilik saham.

Potensi perusahaan farmasi akan terus bertumbuh pada masa depan membuat sektor ini cukup menarik bagi investor yang mengharapkan keuntungan. Hal ini dibuktikan dengan perusahaan yang masih mampu mempertahankan profitabilitas antara kondisi sebelum dengan kondisi setelah *COVID-19* (Aliyah, 2022).

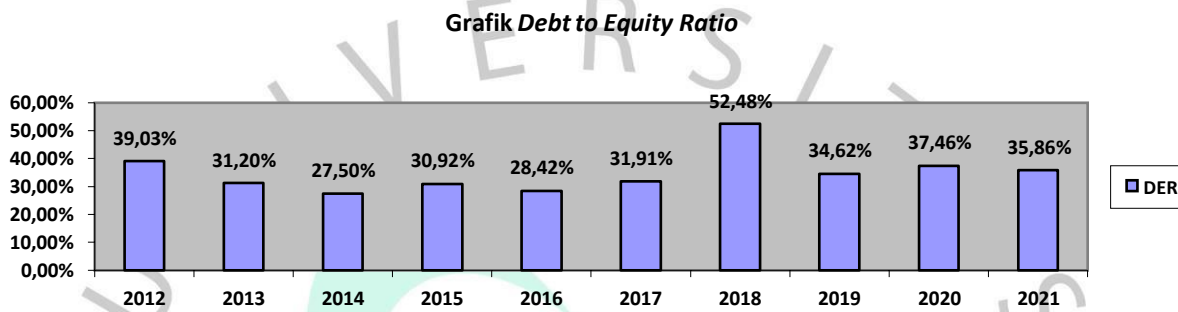


**Gambar 1.3: Assets Growth**

Sumber : Laporan keuangan perusahaan farmasi, data diolah (2023)

Berdasarkan Gambar 1.3, menunjukkan nilai rata-rata tertinggi *assets growth* perusahaan farmasi yang tercatat di Bursa efek Indonesia pada Tahun 2012 sebesar 24,15%. Kondisi pertumbuhan aset tidak selalu mengalami kenaikan. Hal ini ditunjukkan *growth assets* sebesar 0,82% pada Tahun 2019. Sementara perubahan kenaikan sebesar 8,14% pada Tahun 2020 dan terus mengalami kenaikan sebesar 8,15% pada tahun 2021. Industri farmasi yang terus mengalami perkembangan setiap tahunnya tentu berdampak kepada jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut.

Kecenderungan pembagian dividen yang dilakukan oleh perusahaan kepada para investor sebagai pemilik saham juga diakibatkan oleh rasio utang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan cenderung akan mendahulukan pembayaran kewajibannya dibandingkan dengan menjalankan pembagian dividen kepada para investor sebagai pemilik saham.



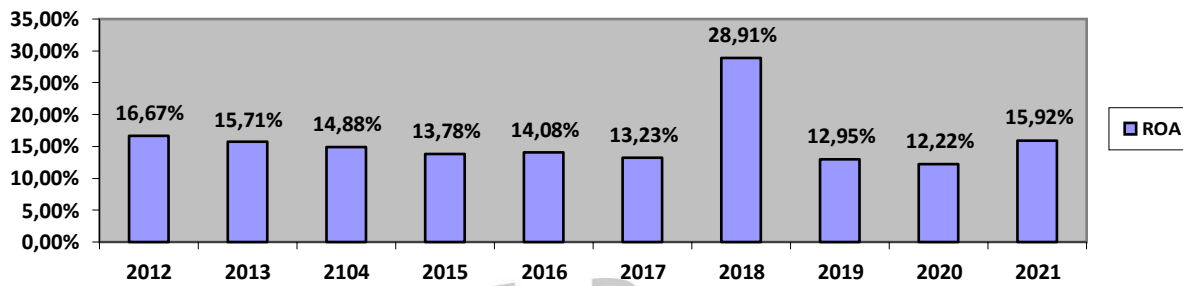
**Gambar 1.4: Debt to Equity Ratio**

Sumber : Laporan keuangan perusahaan farmasi, data diolah (2023)

Berdasarkan gambar 1.4, menunjukkan nilai *debt to equity ratio* yang tidak konsisten setiap tahunnya. Nilai tertinggi *debt to equity ratio* yang ditunjukkan pada gambar 4 adalah 52,48% pada tahun 2018, sebaliknya nilai terendah *debt to equity ratio* terjadi pada tahun 2014 dengan nilai 27,50%. Nilai tersebut mencerminkan kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan atas beban hutang yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Semakin besar nilai rasio yang muncul maka berbanding lurus dengan jumlah kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan.

Perkembangan sektor farmasi yang cukup signifikan dari waktu ke waktu juga berpotensi untuk membuat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ikut meningkat. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba biasanya di ukur dengan menggunakan rasio profitabilitas.

Grafik Return on Assets perusahaan farmasi



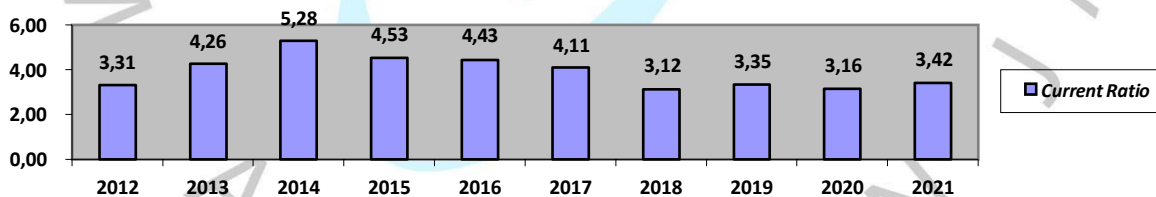
Gambar 1.5: Return on Assets

Sumber : Laporan keuangan perusahaan farmasi, data diolah (2023)

Berdasarkan gambar 1.5, Perusahaan sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selalu konsisten menghasilkan *return on assets* dengan nilai tertinggi terjadi pada tahun 2018 dengan nilai 28,91%, sebaliknya nilai rata-rata *return on assets* terendah yang dihasilkan terjadi pada tahun 2020 dengan nilai 12,22%. Perusahaan farmasi yang tercatat di BEI rata-rata menghasilkan *return on assets* dengan nilai 15,83% dan selalu konsisten setiap tahun dalam menghasilkan keuntungan kepada perusahaan.

*Current ratio* merupakan salah satu aspek keuangan yang mengukur aset lancar perusahaan mampu menjamin kewajiban lancar dari perusahaan tersebut.

Current Ratio perusahaan farmasi



Gambar 1.6: Current Ratio

Sumber : Laporan keuangan perusahaan, Data diolah (2023)

Berdasarkan gambar 1.6, perusahaan sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia memiliki nilai *current ratio* yang cukup bagus. nilai tertinggi *current ratio* terjadi pada tahun 2014 dengan nilai 5,28 sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2018 dengan nilai 3,12. Rata-rata nilai *current ratio* perusahaan farmasi dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2021 adalah 3,42. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan memiliki kapasitas dalam memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo atau jangka pendeknya cukup bagus.

Kholis dan Kurniawati (2019); Purnasari dkk. (2020); Desmiza (2021); Pratiwi & Megamawarni (2021) menyatakan *assets growth* tidak berdampak signifikan kepada *dividend payout ratio*. Sebaliknya, Alfiany (2018); Armereo dan Rahayu (2019); Ihwandi & Rizal (2019) Esra dan Tamsil (2020) menyebutkan bahwa *assets growth* berdampak negatif dan signifikan kepada *dividend payout ratio*.

Mnune dan Purbawangsa (2019); Ihwandi (2019); Muslimah (2020); Sianipar dkk (2020) dan Detiana (2020) menyebutkan bahwa *debt to equity ratio* berdampak positif dan signifikan kepada *dividend payout ratio*. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2019); Mointi dan Rina (2019); Mutia (2019); Marina (2020); Purnasari dkk (2020); Megamawarni & Pratiwi (2021); Angela (2022) menyebutkan bahwa *debt to equity ratio* berdampak negatif dan tidak signifikan kepada *dividend payout ratio*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim (2019); Firdaus (2019); Herdianta (2020); Buchari (2020); Marina (2020); Purnasari dkk (2020); Dhumawati (2021); Sariasih et al (2021) menyebutkan bahwa variabel *return on assets* berdampak positif dan signifikan kepada *dividend payout ratio*. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Wirawan (2019); Ihwandi (2019); Nurfadillah (2019); Detiana dkk (2020); Rokhanyah (2020); Hermanto (2021); Harahap et al (2021); Rahman (2022) menyebutkan bahwa *return on assets* tidak berdampak kepada *dividend payout ratio*.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Hafiz (2018); Purba dkk (2019); Meran & Pangestuti (2020); Muslimah (2020); Nurfadillah (2020); Marina et al (2020); (Detiana dkk (2020); Ikhsan et al (2021); Nursiami & Simamora (2021); Angela & Budiman (2022) menyebutkan bahwa *current ratio* tidak berdampak signifikan kepada *Dividen payout ratio*. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Triono dan Artati (2019); Halim & Trihastuti (2019); Purnasari dkk (2020); Dhumawati (2021) menyebutkan bahwa *current ratio* berdampak negatif dan signifikan kepada *dividend payout ratio*.

Latar belakang yang sudah diuraikan diatas membuat penelitian ini diberi judul “Pengaruh *Assets Growth*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets* dan *Current Ratio* kepada *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 - 2021”



## 1.2 Rumusan Masalah

Penjelasan yang sudah diuraikan pada bagian latar belakang menghasilkan rumusan masalah seperti dibawah ini:

1. Apakah *assets growth* mempengaruhi *dividend payout ratio*?
2. Apakah *debt to equity ratio* mempengaruhi *dividend payout ratio*?
3. Apakah *return on assets* mempengaruhi *dividend payout ratio*?
4. Apakah *current ratio* mempengaruhi *dividend payout ratio*?

## 1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *assets growth* terhadap *dividend payout ratio*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *return on assets* terhadap *dividend payout ratio*.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *current ratio* terhadap *dividend payout ratio*.

## 1.4 Manfaat penelitian

Berikut adalah manfaat secara teoritis dan secara praktis yang diperoleh dari penelitian ini

### 1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan khususnya pada bidang manajemen keuangan terkait dengan faktor-faktor yang memberikan dampak kepada *dividend payout ratio* pada perusahaan farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia
- b. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan masukan positif bagi penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya mengenai faktor-faktor yang memberikan dampak kepada *dividend payout ratio* pada suatu perusahaan

#### **1.4.2. Manfaat Praktis (Bagi Investor dan Bagi Perusahaan)**

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan pertimbangan bagi para investor yang tertarik untuk melakukan kegiatan investasi khususnya pada instrumen saham khususnya pada perusahaan di sektor farmasi yang tercatat di bursa efek Indonesia.

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan menjadi sebuah masukan yang positif bagi pihak manajemen perusahaan ketika akan menjalankan kebijakan pembagian dividen kepada para investor sebagai pemilik saham karena kebijakan pembayaran dividen yang dilakukan oleh perusahaan kepada para investor sebagai pemilik saham akan mempunyai implikasi ke perusahaan berupa berkurangnya laba yang ditahan dan akan mengurangi jumlah modal perusahaan yang berasal dari sumber internal perusahaan itu sendiri untuk melakukan kegiatan investasi di masa selanjutnya.

